

METODE *FULL COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA PRODUK KREASI SAMPAH *ECOBRIK*

Syifa Fitriani^{1*}, Hayati Mukti Asih²

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Ahmad Dahlan
Kampus 3 Jalan. Prof. Dr. Soepomo. S.H., Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta 55164

*Email : syifa.fitriani@ie.uad.ac.id

ABSTRAK

Proses daur ulang yang tepat pada jenis sampah plastik dapat membawa keuntungan dari sisi ekonomi. Plastik sendiri merupakan salah satu jenis sampah yang memerlukan waktu yang lama untuk terurai. Hal ini yang disadari oleh pengurus bank sampah tidak terkecuali di wilayah Kota Yogyakarta, salah satunya bank sampah yang berada di Lowanu. Bank sampah ini melakukan daur ulang sampah plastik botol air mineral dan plastik sachet menjadi kreasi meja ecobrick. Selama ini kreasi meja ecobrick yang dihasilkan hanya sebatas dipajang pada pameran hasil pengolahan sampah yang diselenggarakan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) setempat. Pengurus bank sampah belum memiliki keberanian untuk menjual meja kreasi ecobrick kepada calon konsumen. Hal ini disebabkan pengurus tidak dapat menentukan harga jual yang tepat sehingga calon konsumen tertarik untuk membeli. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui harga pokok produksi yang dihabiskan untuk menghasilkan meja kreasi ecobrick, sehingga pengurus dapat menentukan harga jual berdasar besarnya margin yang mereka tetapkan. Metode full costing digunakan untuk memecahkan masalah ini. Harga pokok produksi untuk setiap unit meja kreasi ecobrick adalah sebesar Rp 107.600.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Meja Kreasi *Ecobrick*, Sampah Plastik

ABSTRACT

The proper recycling process of plastic waste can give economic benefits. Plastics is one type of waste that requires a long time to decompose. The administrators of the waste bank of Yogyakarta specially in Lowanu have realized that this matter is not an exception. The waste bank turns plastic waste, such as mineral water bottle and sachet into ecobrick creation tables. During this time, the creation of ecobrick table has been limitedly produced only as a displayed product at the Waste Plan Exhibition held by Badan Lingkungan Hidup (BLH). Waste bank administrators did not have the courage to sell ecobrick creation tables to potential customers because they could not determine the appropriate selling price to attract potential customers to become more interested in buying product. therefore, this research is conducted to find out the production cost of ecobrick creation table, so that the administrators can determine the appropriate selling price based on the determined profit margin. Full costing method is used to solve this problem. The cost of production for each unit of ecobrick creation table is Rp 107.600

Keywords: *Cost Of Production, Ecobrick Creation Table, Plastic Waste*

PENDAHULUAN

Limbah plastik merupakan salah satu permasalahan sampah yang berpotensi mencemari lingkungan, karena plastik merupakan jenis bahan yang sulit untuk terurai. Permasalahan sampah ini sebenarnya telah menjadi perhatian, dapat dilihat dengan

adanya bank sampah di beberapa wilayah sebagai salah satu usaha untuk penanganan sampah terutama berbahan plastik. Untuk wilayah Kota Yogyakarta saja terdapat 433 bank sampah yang berpartisipasi dalam paguyuban bank sampah se-Kota Yogyakarta. Maksud didirikannya bank sampah adalah

sebagai sarana memotivasi masyarakat untuk memilah sampah yang masih bisa dilakukan proses daur ulang, kemudian memberikan imbalan atas upaya pemisahan sampah yang telah dilakukan (Purba *et al*, 2014). Bank sampah inilah yang kemudian melakukan aktivitas *recycle* (daur ulang) pengolahan sampah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Daur ulang itu sendiri merupakan salah satu kegiatan pengolahan sampah berdasarkan UU. No.18/2008.

Menurut Aryenti (2011) sampah akan memiliki nilai ekonomi, apabila sampah tersebut berada dalam jumlah mencukupi untuk diperdagangkan atau diproses lebih lanjut (daur ulang) sebagai barang-barang ekonomi karena barang-barang tersebut pada dasarnya juga berasal dari barang-barang bernilai ekonomi. Kegiatan daur ulang sampah plastik telah dilakukan oleh Bank Sampah di Lowanu yang berada di Kota Yogyakarta. Bank sampah ini melakukan kreasi sampah plastik berjenis botol bekas dan *sachet* minuman menjadi produk yang layak untuk dijual sehingga memiliki nilai ekonomi. Karya kreasi sampah plastik memiliki nilai komersial yang menjanjikan dan memiliki daya jual yang menghasilkan keuntungan (Putra dan Yebi, 2010). Karya kreasi sampah yang dihasilkan adalah *ecobrick*. *Ecobrick* merupakan botol bekas yang isi penuh dengan sampah plastik menggunakan kayu panjang untuk dijadikan balok produk daur ulang. Pada Bank Sampah Lowanu, *ecobrick* dijadikan kreasi produk meja yang dapat digunakan. Proses pembuatan meja adalah dengan menyusun *ecobrick* menjadi dua tingkat berbentuk lingkaran yang direkatkan dengan menggunakan lem silikon. Gambar 1 Menunjukkan produk bangku *ecobrick* hasil Kreasi Bank sampah di Lowanu.



Gambar 1. Meja *Ecobrick*

Pengurus Bank Sampah di Lowanu memiliki kendala pada kegiatan penjualan bangku *ecobrick*. Hal ini disebabkan mereka belum mampu menentukan harga jual yang pantas untuk satu unit bangku *ecobrick*. Minimnya pengetahuan untuk menentukan harga diawali dengan ketidakmampuan merumuskan harga pokok produksi yang dihabiskan ketika proses pembuatan berlangsung. Sehingga muncul keraguan bila terlalu murah atau bahkan terlalu mahal ketika menawarkan kepada calon konsumen, maka selama ini pengurus baru sebatas mengikuti kegiatan pameran yang diadakan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) setempat, untuk memperkenalkan produk kreasi olahan sampah mereka.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan guna merumuskan harga pokok produksi yang dihabiskan sehingga pengurus mampu menetapkan harga jual yang tepat untuk setiap satu unitnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *full costing*. *Full costing* adalah penentuan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga pokok yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead baik variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (Mulyadi, 2005).

1. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan total biaya barang yang diselesaikan selama periode waktu berjalan (Hansen dan Maryane, 2010). Sedangkan Wijaksono menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva yang apabila tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan.

Informasi harga pokok produksi akan memiliki manfaat bagi manajemen (Mulyadi, 2005). Manfaat tersebut antara lain untuk :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya-biaya produksi yang digunakan
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan pada neraca laporan keuangan perusahaan.

Unsur- unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik (Hansen dan Maryane, 2010). Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang dipergunakan dalam proses untuk memproduksi suatu produk sebagai obyek biayanya, biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung dengan diidentifikasi kepada suatu produk sebagai obyek biayanya, sedangkan biaya *overhead* yaitu komponen biaya produksi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan suatu produk tertentu (Mulyadi, 2005).

1.2 Metode *Full Costing*

Mulyadi (2005) mendefinisikan *full costing* sebagai metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Pendekatan dengan metode ini biasa disebut dengan pendekatan tradisional yang mana biaya-biaya yang dimasukkan sebagai bahan perhitungan berdasarkan fungsi produksi dalam membuat produk ditambah dengan kegiatan atau proses administrasi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Sumber data

Data yang digunakan pada penelitian ini kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam skala numerik, sedangkan data kualitatif merupakan data yang tidak diukur dalam skala numerik (Kuncoro, 2009).

Data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah gambaran umum dan aktivitas yang dilakukan bank sampah Lowanu yang merupakan objek penelitian. Sedangkan data kuantitatif yang digunakan adalah informasi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk hasil pengolahan sampah dari objek penelitian.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut ini :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan adalah dengan wawancara. Yang menjadi nara sumber utama pada metode ini adalah ketua pengurus bank sampah lowanu. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif.

2. Survey lapangan

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari objek penelitian. Objek yang menjadi lokasi penelitian adalah di bank sampah Lowanu

3. Dokumentasi

Dokumentasi data-data kegiatan pada objek penelitian menjadi teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dokumen ini berupa data-data yang digunakan sebagai perumusan harga pokok produksi dari meja *ecobrick*. dari data bahan baku, tenaga kerja dan data biaya lain yang diperlukan.

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif . Metode deskriptif merupakan metode untuk menganalisis suatu hasil penelitian. Penentuan harga pokok produksi hasil pengolahan menjadi meja *ecobrick* ini adalah dengan metode *full costing*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan satu unit meja *ecobrick* memerlukan 28 *ecobrick*. Yang terdiri dari 19 susunan berbentuk lingkaran bagian atas, dan 9 susunan berbentuk lingkaran yang berfungsi sebagai kaki meja. Susunan *ecobrick* ini direkatkan dengan menggunakan lem silikon.

Biaya-biaya yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan harga pokok

produksi menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

a. Biaya bahan langsung

Biaya bahan langsung merupakan komponen biaya bahan yang dikeluarkan untuk membuat meja kreasi *ecobrick*. harga dan pemakaian bahan baku langsung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Meja Kreasi *Ecobrick*

Bahan Baku	Harga	Jumlah unit	Satuan	Total per meja
Botol	Rp 300	28	Buah	Rp 8.400
Plastik	Rp 400	8	karung	Rp 3.200
Lem	Rp 20.000	1	Buah	Rp 20.000
Total				Rp 31.600

b. Biaya tenaga kerja langsung

Upah tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung pada pembuatan meja kreasi *ecobrick*. Besarnya upah tenaga kerja langsung adalah Rp 2.000 per setiap unit *ecobrick*, maka apabila setiap satu meja kreasi *ecobrick* memerlukan 28 unit *ecobrick*, maka biaya tenaga kerja langsung adalah Rp 56.000.

c. Biaya *overhead*

Biaya *overhead* adalah biaya yang terkait dengan proses pembuatan meja kreasi *ecobrick*. Pembelian alat seperti kayu, alat lem tembak dan gunting pencacah merupakan kategori biaya variabel tetap yang dimasukkan pada biaya-biaya ini. Tabel 2. Menunjukkan biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing jenis *overhead* variabel tetap.

Tabel 2. Biaya *Overhead* Variabel Tetap

No	Uraian	Harga
1	Biaya kayu	Rp 5.000
2	Biaya alat lem tembak	Rp 15.000
3	Biaya gunting	Rp 10.000
Total		Rp 20.000

Setelah mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait, selanjutnya besarnya harga pokok produksi satu unit meja kreasi *ecobrick* dengan pendekatan metode *full costing* adalah seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan HPP dengan Metode *Full Costing*

No	Uraian	Harga
1	Biaya bahan baku	Rp 31.600
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp 56.000
3	Biaya <i>overhead</i> variabel tetap	Rp 20.000
Total		Rp 107.600

d. Biaya non produksi

Biaya non produksi meliputi biaya promosi yang dikeluarkan. Pada proses promosi produk ini, Badan Lingkungan Hidup kota Yogyakarta sangat membantu dalam kegiatan promosi. Secara rutin paguyuban bank sampah melakukan pertemuan rutin sebagai evaluasi kegiatan pengolahan sampah pada tiap bank sampah di Kota Yogyakarta. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu kegiatan promosi gratis. Maka biaya non produksi dapat menjadi ringan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan bahwa harga pokok produksi pembuatan satu unit meja kreasi *ecobrick* adalah sebesar Rp 107.600. Langkah selanjutnya adalah pengurus Bank Sampah di Lowanu dapat menentukan harga jual yang mereka inginkan. Harga jual dapat ditentukan dengan menentukan berapa persen keuntungan

yang mereka ingin dapatkan sebagai margin penentuan harga jual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada keseluruhan pengurus bank sampah Lowanu Kota Yogyakarta. Tidak lupa disampaikan ucapan terimakasih kepada warga sekitar Lowanu yang telah mendukung kesuksesan bank sampah Lowanu untuk melakukan proses daur ulang sampah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Aryenti. 2011. Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya Kiaracandong Bandung. *Jurnal Pemukiman*, Vol.6 (1).

- Hansen, D. R dan Maryane, M.M. 2009. *Manegerial Accounting : akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*: Erlangga. Jakarta
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Putra, H.P.; Yebi, Y. 2010. Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, Vol. 2 (1).
- Purba, H.D.; Christia, M.; Dimas, W.A. 2014. Waste Management Scenario Through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District Malang Regency Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, Vol. 5.